

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan bagian dari keluarga dan masyarakat. Anak yang sakit dapat menimbulkan suatu stress, bagi anak itu sendiri maupun keluarga (Setiawan, 2014). Di Amerika Serikat, diperkirakan lebih dari 5 juta anak menjalani hospitalisasi karena prosedur pembedahan dan lebih dari 50% dari jumlah tersebut, anak mengalami kecemasan dan stres. Diperkirakan juga lebih dari 1.6 juta anak dan anak usia antara 2-6 tahun menjalani hospitalisasi disebabkan karena injury dan berbagai penyebab lainnya (Apriliawati, 2011).

Hasil Survei Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 didapatkan data rata-rata anak yang menjalani rawat inap di rumah sakit di seluruh Indonesia adalah 2,8 % dari total jumlah anak 82.666 orang.

Di Provinsi Gorontalo, terdapat berbagai kondisi yang menyebabkan anak menjalani perawatan di rumah sakit. Berdasarkan data distribusi Surveilans Terpadu Penyakit (STP) Rumah Sakit se-Provinsi Gorontalo, diperoleh data jumlah anak yang menjalani rawat inap di rumah sakit menurut kelompok usia 1 – 4 tahun sebanyak 662 anak. Pada kelompok usia 5-9 tahun sebanyak 238 anak. Pada kelompok usia 10-14 tahun sebanyak 262 anak. Pada kelompok usia 15-19 tahun sebanyak 394 anak. (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2014).

Perilaku kooperatif anak sangat diperlukan selama menjalani perawatan di rumah sakit guna mencapai proses penyembuhan yang optimal. Perilaku kooperatif anak merupakan respon atau reaksi anak terhadap rangsangan atau

stimulus untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama seperti dalam pengukuran suhu, pemberian obat oral/cair, dan anak tidak merasa takut atau cemas (Santoso, 2013).

Perilaku kooperatif anak selama menjalani perawatan dapat ditingkatkan dengan melalui pemberian terapi bermain, selain itu ada juga terapi bercerita dan mewarnai.

Hasil penelitian yang dilakukan Putri (2015) tentang pengaruh terapi bermain terhadap perilaku kooperatif anak selama perawatan di Ruang Rawat Inap Anak RSUD M. Zein Painan. Dari hasil penelitiannya menemukan bahwa adanya pengaruh terapi bermain terhadap perilaku kooperatif anak selama perawatan. Permainan tersebut yaitu permainan boneka dimana jenis permainannya yaitu *skill play* yang menggunakan boneka sebagai objek untuk dapat melatih kemampuan keterampilan anak untuk berkreatif. Hasil penelitian lain juga dilakukan oleh Barokah (2010) tentang pengaruh terapi bermain *puzzle* terhadap perilaku kooperatif anak usia prasekolah selama hospitalisasi di RSUD Tugurejo Semarang. Dari hasil penelitian, ada pengaruh terapi bermain *puzzle* terhadap tingkat kooperatif anak usia prasekolah. Ada beberapa jenis permainan bagi anak usia prasekolah diantaranya adalah *dramatic play*, *skill play*, *associative play*. *Medical toys* atau mainan alat-alat medis ini merupakan jenis permainan *dramatic play* dimana anak akan menjalankan peran sesuai yang dilihat dan didengarnya misalnya anak akan berperan sebagai perawat atau dokter.

Permainan *medical toys* yaitu permainan yang didalamnya terdapat beberapa mainan medis seperti thermometer, scalpel, otoscope, syringe, stethoscope. Mainan ini di pilih karena serupa dengan alat medis yang sering di pakai oleh perawat atau dokter yang biasanya membuat anak-anak sering takut dan tidak kooperatif sehingga terapi bermain yang di pilih adalah *medical toys* yang tujuannya untuk memberikan penjelasan fungsi dari alat-alat tersebut sehingga jika perawat atau dokter memberikan perlakuan, anak tersebut sudah tidak takut lagi dengan alat-alat sering yang di bawah oleh tenaga medis sehingga anak dapat berperilaku kooperatif dengan tenaga medis lainnya.

Berdasarkan data distribusi jumlah pasien anak di Ruang Perawatan Anak G1 Rumah Sakit Prof. Dr. H. Aloi Saboe Kota Gotontalo, pada tahun 2015 jumlah pasien anak sebanyak 1405 anak. Jumlah pasien anak meningkat menjadi 1767 anak pada tahun 2016. Jumlah pasien anak usia 3-6 tahun (prasekolah) dalam 2 tahun terakhir yaitu pada tahun 2015 sebanyak 225 anak dan pada tahun 2016 sebanyak 280 anak. (Administrasi Ruang Perawatan Anak, Rumah Sakit Prof. Dr. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo, Periode 2015/2016).

Berdasarkan hasil survei wawancara yang dilakukan pada tanggal 7 february 2017 dengan orang tua anak di Ruang Perawatan Anak G1 Rumah Sakit Prof. Dr. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo, diketahui bahwa dari 4 orang diantaranya mengatakan bahwa jika perawat atau dokter datang menghampirinya maka anak tersebut biasanya akan menagis, menyuruh

mereka pergi, memanggil orang tuanya, menolak untuk diperiksa, dan yang paling sering diucapkan yaitu minta pulang.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Terapi Bermain *Medical Toys* Terhadap Perilaku Kooperatif Anak yang Menjalani Hospitalisasi di Rumah Sakit Prof. Dr. H. Aloi Saboe”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Berdasarkan data distribusi jumlah pasien anak di Ruang Perawatan Anak G1 Rumah Sakit Prof. Dr. H. Aloi Saboe Kota Gotontalo, pada tahun 2015 jumlah pasien anak sebanyak 1405 anak. Jumlah pasien anak meningkat menjadi 1767 anak pada tahun 2016. Jumlah pasien anak usia 3-6 tahun (prasekolah) dalam 2 tahun terakhir yaitu pada tahun 2015 sebanyak 225 anak dan pada tahun 2016 sebanyak 280 anak. Dimana pada 2 tahun berturut-turut jumlah pasien anak semakin bertambah.
2. Berdasarkan hasil survei diketahui bahwa dari 4 orang tua anak tersebut mengatakan bahwa jika perawat atau dokter datang menghampirinya maka anak tersebut biasanya akan menagis, menyuruh mereka pergi, memanggil orang tuanya, menolak untuk diperiksa, dan yang paling sering diucapkan yaitu minta pulang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian serta penjelasan yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada

pengaruh terapi bermain *medical toys* terhadap perilaku kooperatif anak yang menjalani hospitalisasi di rumah sakit Prof. Dr. H. Aloi Saboe?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh terapi bermain *medical toys* terhadap perilaku kooperatif anak selama menjalani hospitalisasi di ruang Keperawatan Anak RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Diketuainya perilaku kooperatif anak sebelum diberikan terapi bermain *medical toys* di ruang keperawatan anak RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe.
- b. Diketuainya perilaku kooperatif anak sesudah diberikan terapi bermain *medical toys* di ruang keperawatan anak RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe.
- c. Dianalisisnya pengaruh terapi bermain *medical toys* terhadap perilaku kooperatif anak di ruang keperawatan anak RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat keilmuan

Bagi pendidikan keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan literatur dalam keperawatan anak dan menjadi tambahan informasi tentang

gambaran tentang pengaruh terapi bermain terhadap perilaku kooperatif anak selama menjalani perawatan.

1.5.2 Manfaat Aplikatif

a. Bagi perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif perawatan dan diharapkan perawat dapat mengaplikasikan metode terapi bermain *medical toys* dalam proses pelayanan keperawatan pada anak.

b. Bagi rumah sakit

Sebagai salah satu alternatif manajemen rumah sakit untuk membuat standart prosedur operasional (SPO) terapi bermain *medical toys* pada anak selama menjalani perawatan.

c. Bagi responden

Diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada orang tua tentang pengaruh metoda bermain *medical toys* terhadap anak yang menjalani perawatan yang dapat mempercepat proses penyembuhan anak, dan diharapkan orang tua dapat bekerja sama dengan petugas kesehatan dalam menerapkan prosedur perawatan ini.